

**PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ORANGTUA**

(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua
Terhadap Anak Autis di Lembaga Amanah Hati Medan)

SKRIPSI

Oleh:

CUT KEKE OLIVIA

188530062



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 4/7/23

Access From (repository.uma.ac.id)4/7/23

PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA
(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap
Anak Autis di Lembaga Amanah Hati Medan)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



Oleh:
CUT KEKE OLIVIA
188530062

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2023

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua
(Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal
Orangtua Terhadap Anak Autis di Lembaga Amanah Hati
Medan)

Nama : Cut Keke Olivia


NPM : 188530062

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik

Disetujui Oleh:

Komisi Pembimbing


Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si

Pembimbing I


Ilma Saakinah Tamzil, M.Comm

Pembimbing II


Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

Dekan


Agnita Yolanda, B. Comm, M.Sc

Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 18 April 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi- sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



m, Februari 2023

Cut Keke Olivia
188530062

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Keke Olivia
NPM : 188530062
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul : Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Anak Autis di Lembaga Amanah Hati).

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Februari 2023
Yang menyatakan



Cut Keke Olivia

ABSTRAK

Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Namun dalam proses komunikasi itu terkadang tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ditemukan berbagai hambatan dalam proses penyampaian pesan, khususnya dalam berkomunikasi dengan anak penyandang autis. Pengalaman orangtua yang memiliki anak autis penting untuk diperhatikan karena anak autis memerlukan bantuan dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi dengan anak autis sangat dibutuhkan kemampuan khusus terutama dari orangtua dalam upaya menyampaikan pesan dan tujuan dalam komunikasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplor fenomena yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi interpersonal orangtua dalam berinteraksi dengan anak autis dan seperti apa anak autis ketika diajak berinteraksi, dan seperti apa tanggapan dan reaksinya. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal anak autis. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi yang melibatkan orangtua untuk menjadi informan utama. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa adanya gangguan komunikasi pada setiap anak autis dan proses terapi yang terus dilakukan tidak hanya ditempat terapinya saja tapi berlanjut di rumah didampingi orangtua untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan komunikasi anak.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, Orangtua, Autis

ABSTRACT

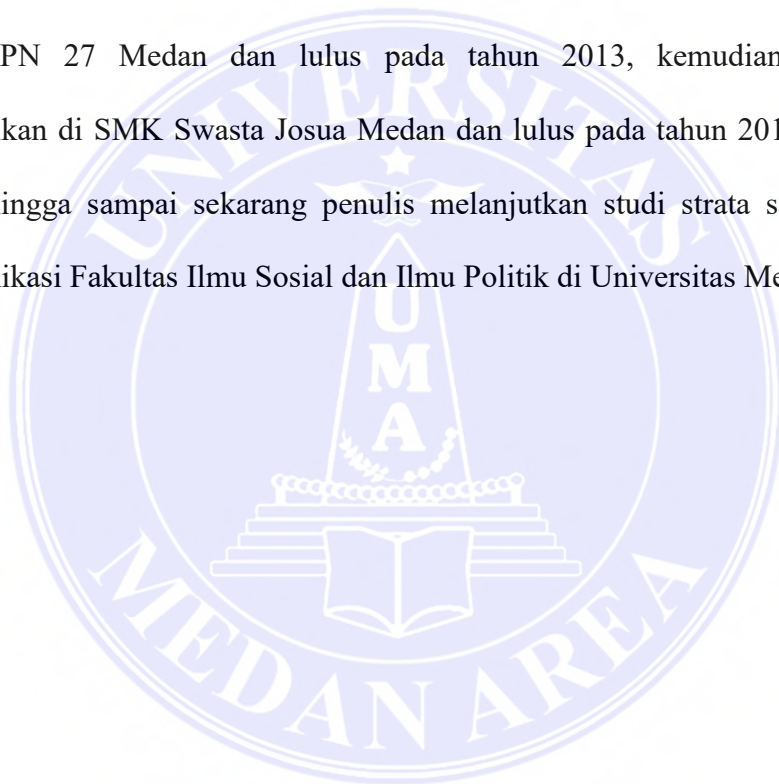
Communication is a process of interaction that every human being needs. However, in the process of communication it sometimes does not go as it should because there are various barriers in the message delivery process, especially in communicating with children with autism. The experience of parents who have autistic children is important to pay attention to because the autistic child needs help in communicating. In the process of communication with autistic children, special abilities are needed, especially from parents in the effort to convey messages and goals in communication. The study uses qualitative research with a phenomenological approach that aims to explore phenomena related to the interpersonal communication experiences of parents in interacting with autistic children and what kinds of children are autistic when asked to interact, and what are their responses and reactions. This survey data collection technique is an observation of verbal and non-verbal behavior of autistic children. The study was conducted using the method of interviews and observations involving parents to be the primary informants. The results of this study found that there is a communication disorder in every child with autism and the continuing therapeutic process is carried out not only at the therapist's venue but continues at home accompanied by the parents to improve the child's communication skills.

Keywords: *Interpersonal communication, Parents, Autism*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Cut Keke Olivia yang lahir di Kota Medan pada tanggal 29 Oktober 1998 dan merupakan putri bungsu dari tiga bersaudara. Penulis merupakan anak dari Bapak Rapolin dan Ibu Erna Wahyuni. Saat ini penulis bertempat tinggal di Lau Dendang jln. Legiun Veteran No. 51. Pendidikan formal penulis dimulai dari menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Pahlawan Nasional Kota Medan, lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 27 Medan dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Swasta Josua Medan dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2018 hingga sampai sekarang penulis melanjutkan studi strata satu (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Medan Area.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT berkat Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini guna melengkapi tugas-tugas yang diwajibkan kepada Mahasiswa Universitas Medan Area pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu komunikasi.

Judul skripsi yang penulis ajukan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut “PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Anak Autis di Lembaga Amanah Hati Medan)” disusun sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi mahasiswa Universitas Medan Area.

Penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu, tanpa dukungan dari berbagai pihak proposal penelitian ini tidak akan terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pertama untuk kedua Orangtua saya yang sangat saya cintai dan sayangi telah memberikan doa, dukungan finansial serta semangat kepada peneliti.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng,M.Sc. selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

4. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si selaku Wakil Dekan I sekaligus Komisi Pembimbing I.
5. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm selaku Komisi Pembimbing II.
6. Bapak Khairullah, S.I.Kom M.I.Kom selaku sekretaris.
7. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm., M.sc selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
8. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan bekal ilmu kepada penulis mulai dari tingkat awal sampai selesai.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis dengan besar hati menerima dan mengharapkan masukan koreksi serta saran dan kritikan dari pihak yang telah memberikan bimbingan kepada penulis demi perbaikan dan peningkatan diri dalam penulisan skripsi ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, harapan saya semoga penelitian ini dapat berguna bagi pembacanya. Akhir kata dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Demikianlah penulis sampaikan, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal Alamin.

Medan, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK
ABSTRACT
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Komunikasi	10
1. Definisi Komunikasi	10
2. Definisi Komunikasi Interpersonal	10
3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	12
4. Komunikasi Verbal dan Nonverbal	14
B. Komunikasi Orangtua	15
1. Definisi Orangtua.....	17
2. Peran Orangtua.....	17
C. Autisme	18
1. Definisi Autisme	18
2. Hambatan Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Anak Autis.....	21
D. Teori Fenomenologi	22
E. Teori Interaksi Simbolik.....	23
F. Penelitian Terdahulu	25
G. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	31
B. Teknik Pengumpulan Data	31
C. Teknik Analisis Data	33
D. Teknik Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum Lembaga Amanah Hati	36
1. Visi dan Misi Lembaga Amanah Hati	37
2. Struktur Organisasi Lembaga Amanah Hati	38
B. Hasil Pembahasan Penelitian	39
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	72
2. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel Penelitian terdahulu	26
Kerangka berpikir.....	29
Struktur Organisasi Lembaga Amanah Hati	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	75
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	76
Lampiran 3. Lembar Izin Permohonan Pengambilan Data	82
Lampiran 4. Selesai Pengambilan Data	8





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia menjalin hubungan karena manusia makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hubungan terdapat hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik. Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, karena pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia atau kelompok.

Manusia telah diberi anugerah untuk mampu berkomunikasi. Akan tetapi tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satunya yaitu anak autis (anak berkebutuhan khusus). Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Wiliams dan Wright, 2004). Komunikasi akan ada selama interaksi sosial berlangsung, setiap manusia tentunya akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam berinteraksi sosial. Beberapa orang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi yaitu anak autis. Anak autis tentunya akan mengalami perbedaan komunikasi dalam

berinteraksi sosial dengan anak normal karena anak autis memiliki tiga gangguan pokok dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Anak autis cenderung sibuk sendiri sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autis kadang tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya.

Anak autis mungkin akan sangat terlihat sangat sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap stimulus dari kelima panca indera. Anak autis sangat beragam baik dalam kemampuan yang dimiliki, tingkat intelegensi, dan bahkan perilakunya. Anak autis ada yang bersifat agresif ada pula yang bersifat pasif. Bila anak autis berada satu ruangan dengan orang lain, anak autis akan cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri sendiri, pada umumnya dengan benda-benda mati. Ketika dipaksa bergabung dengan yang lainnya, anak autis akan kesulitan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Anak autis cenderung tidak mau bergabung dengan anak lainnya. Berdasarkan kemampuan komunikasi yang dimiliki anak autis, beberapa diantaranya ada yang tidak berbicara sedangkan beberapa lainnya memiliki keterbatasan dalam bahasa. Beberapa anak autis ada yang mengulang-ulang kata (ekolalia) karena keterbatasan dalam berbahasa (Hadis, Abdul. 2006: 57).

Dengan kondisi tersebut banyak orangtua anak autis sangat cemas dengan perkembangan kemampuan komunikasi anaknya. Maka para orangtua berusaha untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan melatih anak untuk berbicara. Padahal melatih berbicara saja belum tentu tepat, karena hanya melatih berbicara berarti hanya melatih salah satu aspek saja dari komunikasi. Dengan menuntut anak untuk bicara lancar akan membuatnya semakin tegang

dan ketegangan itu menghambatnya untuk berpikir leluasa (Sjah dan Fadhilah, 2003:213). Tuntutan agar anak autis terus dilatih bicara lancar tidak hanya muncul dari orangtua saja tapi datang juga dari para pendidik/guru. Para guru menuntut anak autis berbicara lancar karena berkaitan dengan kepentingan program pembelajaran, diantaranya diharapkan setidaknya anak autis mampu menjawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan sederhana. Memang benar kemampuan bicara penting dalam pembelajaran, namun sesungguhnya yang lebih penting adalah pemahaman terhadap bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi dua arah (Sjah dan Fadhilah, 2003:213).

Bentuk dorongan orangtua dalam menghadapi anak autis disini sangatlah dipertaruhkan, bagaimana kelak anak autis tersebut akan menjalankan kehidupannya nanti dan salah satunya adalah cara berkomunikasi orangtua karena penyandang autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi, imajinasi, pola perilaku (*behavioral*) yang *repetitif* (berulang-ulang), dan resistensi (tidak mudah mengikuti/menyesuaikan). Gangguan yang terjadi pada komunikasi yaitu terjadi pada komunikasi verbal (lisan/dengan kata-kata) maupun nonverbal (tidak mengerti arti dari gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada / warna / intonasi suara). Dengan gangguan perkembangan yang dimiliki anak autis tersebut, anak autis memerlukan suatu perhatian dan penanganan yang lebih dari lingkungan sekitarnya untuk dapat bertumbuh kembang seperti anak normal lainnya. Untuk itulah komunikasi yang baik menjadi penting bagi orangtua untuk diterapkan pada anak autis. Komunikasi penting dilakukan dalam kehidupan manusia, Hal ini dikarenakan komunikasi berkaitan dengan semua aspek dalam kehidupan.

Komunikasi merupakan medium penting dalam membentuk perilaku seorang individu dan untuk membangun kontak sosial. Melalui proses komunikasi kita tumbuh dan belajar mengenal lingkungan sekitar. Sebab itu, komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam rangka pertukaran informasi. Salah satu cara pertukaran informasi yaitu secara pribadi, baik itu berupa gagasan ataupun pendapat pribadi. Tujuan dari komunikasi antar pribadi yaitu membangun kesamaan persepsi secara pribadi sebagai pemenuhan kebutuhan dalam menciptakan kepuasan komunikasi secara langsung dan lebih bersifat pribadi antar individu yang melakukan komunikasi. Komunikasi antar sesama manusia merupakan sebuah kebutuhan pokok, kapan, dan dimanapun seseorang berada.

Komunikasi yang efektif dan efisien tentunya sangat penting, begitu pun komunikasi yang diterima oleh seorang anak tentunya sangat bergantung kepada peran dari orangtua. Setiap orangtua memiliki cara masing-masing dalam memberikan pesan pendidikan kepada anak-anaknya tergantung dari kondisi dan kepada siapa ia berkomunikasi. Interaksi antara orangtua dan anak sangat penting sebagai salah satu elemen utama sukses atau tidaknya seorang orangtua dalam melakukan komunikasi dengan anaknya. Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anak mereka dapat berkomunikasi secara efektif, dapat menerima dan mengerti apa yang dijelaskan dan diajarkan oleh orangtua, tetapi terkadang pada kenyataannya berbeda dengan apa yang diinginkan oleh orangtua, karena dalam berkomunikasi ada pula yang disebut sebagai komunikasi kepada anak berkebutuhan khusus atau autis. Adakalanya anak tersebut tidak mengerti, atau bahkan acuh terhadap apa yang dibicarakan oleh

orangtua. Hal ini tentu dapat mempengaruhi keefektifan dari komunikasi yang terjalin, hal ini pula yang menjadi tantangan bagi orangtua yang melakukan komunikasi dalam ruang lingkup yang khusus.

Banyak terdapat hambatan komunikasi interpersonal, yang dialami orangtua. Dalam penelitian ini hambatan yang dialami oleh orangtua dalam berkomunikasi dengan anak autis, terutama dalam hal penyampaian pesan karena tidak mudah untuk bisa mengerti apa yang diinginkan atau apa yang dimaksud, begitu pula sebaliknya. Orangtua haruslah memiliki komunikasi yang baik dalam berkomunikasi dengan anak autis, karena anak autis berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak autis tidak dapat menangkap secara cepat pesan yang disampaikan oleh orangtua, sehingga komunikasi interpersonal yang dilakukan diharapkan dapat berjalan efektif dan efisien.

Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orangtua kepada anak autis, sehingga penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal orangtua dengan anak autis di Lembaga Amanah Hati. Lembaga amanah hati adalah sebuah lembaga sosial yang membantu belajar anak berkebutuhan khusus untuk mandiri, terampil, dan berbakat. Lembaga Amanah Hati di bentuk oleh banyak unsur yang di arahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, jelas saja bahwa Lembaga Amanah Hati memiliki tugas yang penting karena harus selalu menghadapi berbagai kelemahan dan tantangan guna menyelaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergerak demikian cepat. Serta tugas-tugas dan fungsi terapi sangat diperlukan untuk mengembangkan

potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini lebih fokus pada komunikasi interpersonal, terutama komunikasi interpersonal orangtua yang mempunyai anak pengidap autis. Khususnya melalui metode pendekatan fenomenologi dalam hubungan interpersonal orangtua terhadap anak pengidap autis di Lembaga Amanah Hati, Kota Medan. Maka berdasarkan permasalahan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Anak Autis di Lembaga Amanah Hati)” dan peneliti ingin mengetahui komunikasi yang bagaimanakah yang dapat membantu anak-anak autis dalam proses penerimaan kognisi berupa pesan dan ataupun informasi agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, ditambah, dapat membantu perkembangan komunikasi anak-anak autis.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan di teliti. Agar penelitian ini tidak melebar ke berbagai topik serta dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang diterapkan. Berdasarkan uraian dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yaitu “Pengalaman Komunikasi Interpersonal orangtua dengan anak autisme berdasarkan pengalaman orang tua di Lembaga Amanah Hati Medan” yang objek utamanya merupakan bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal orangtua dalam mendampingi anak autisme di Lembaga Amanah Hati.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal orangtua dalam mendampingi anak autisme di Lembaga Amanah Hati?
2. Bagaimana proses komunikasi yang dilakukan orangtua dalam mendampingi anak autisme?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal orangtua dengan anak autisme di Lembaga Amanah Hati

2. Untuk mengetahui proses komunikasi yang dilakukan orangtua dalam pendampingan anak autis di Lembaga Amanah Hati

E. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang dapat berguna dan dirasakan oleh penulis maupun orang lain. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis:
 - a. Diharapkan dapat memberikan masukan atau menambah wawasan tentang komunikasi interpersonal orangtua dengan anak autis di Lembaga Amanah Hati Medan.
 - b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya kepustakaan bagi pengembangan ilmu komunikasi pada khususnya yang berkaitan dengan pengajaran pada anak autis.
2. Secara praktis:
 - a. Diharapkan dapat memberikan masukan kepada orangtua, sehingga menjadi acuan dalam mengontrol dan motivasi dalam mendampingi anak autis.
 - b. Melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan terhadap orangtua dan anak autis dapat mencapai suatu keharmonisan dalam mendidik tumbuh kembang anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah Sama Makna. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi sebagai suatu ilmu yang termasuk multidisipliner, pengertian dari komunikasi sangatlah beragam dan telah banyak didefinisikan oleh para ahli dari berbagai ilmu. Komunikasi bisa dikatakan sebagai salah satu alat untuk berinteraksi antara setiap individu atau satu sama lain dalam menyampaikan pesan yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator.

2. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka. Sifat komunikasi yang dilakukan tersebut secara spontan, saling menerima *feedback* secara maksimal dan partisipan berperan fleksibel.

Menurut (Mulyana, Deddy. 2008:81) mengemukakan bahwa definisi komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara orang ke orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya dapat menerima umpan balik pesan yang diterima secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi interpersonal dibagi menjadi dalam dua bentuk bahasa yaitu verbal dan non verbal. Dibawah ini penjelasan mengenai bentuk bahasa verbal dan non verbal sebagai berikut :

- a. Bahasa verbal merupakan salah satu cara utama untuk menyatakan pikiran dan perasaan yang dimiliki oleh manusia. Bahasa verbal menggunakan kata-kata untuk mempresentasikan berbagai aspek realitas dan individualitas yang dilakukan oleh individu. Konsekuensi dengan menggunakan kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili oleh kata-kata tersebut (Mulyana, Deddy. 2012:261).
- b. Bahasa non verbal adalah bahasa dengan menggunakan gerakan tubuh, isyarat, ekspresi wajah, pakaian yang bersifat simbolik tanpa adanya bahasa lisan ataupun tulisan. Bahasa non verbal mencakup semua rangsangan dalam satu settingan komunikasi, yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkup individu yang mempunyai pesan potensial bagi penerima pesan (Effendy, 2003:76).

3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal efektif itu karena adanya arus balik langsung. Komunikator dapat melihat seketika tanggapan komunikan, baik secara verbal (dalam bentuk jawaban dengan kata) maupun secara non verbal (dalam bentuk gerak-gerik) sehingga komunikator dapat mengulangi atau meyakinkan pesannya kepada komunikan. Pengertian efektif dalam komunikasi interpersonal adalah dalam hubungannya perubahan sikap (*attitude Change*). Efektivitas komunikasi interpersonal menurut Mc. Crosky, Larson & Knapp bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dengan komunikan dalam setiap situasi. Istilah yang digunakan adalah *greater accuracy* (ketepatan yang lebih besar dari pada total *accuracy* (ketepatan menyeluruh), karena ketepatan seratus persen antar komunikator dengan komunikan tidak mungkin dan tidak akan pernah terjadi karena pengalaman tidak akan sama-sama besar. *Field of reference* masing-masing individu terhadap sesuatu hal akan berbeda-beda.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga terhadap anak-anak merupakan bentuk pola asuh yang sangat menentukan kepribadian anak-anak tersebut pada masa dewasanya. Dalam ajaran islam terdapat sebuah hadist yang menggambarkan tanggung jawab orang tua dan tergantung bagaimana cara mendidik anak-anaknya akan menjadi apa nanti masa depannya yaitu :

“Setiap anak yang lahir itu dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut yahudi atau nasrani atau majusi”. (HR. Baihaqi)

Kelebihan dari komunikasi interpersonal adalah umpan balik yang bersifat segera. Sementara itu, agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, maka harus memiliki 5 aspek efektivitas komunikasi (Devito, Joseph A. Komunikasi Antar Manusia 2011: 20)

a. Keterbukaan (*Openness*)

Mengacu pada keterbukaan dan ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang diajak untuk berinteraksi. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.

b. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dapat mengurangi sikap *defensive* komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Seseorang yang memiliki sikap diri yang positif, maka iapun akan mengkomunikasi hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

3. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

a. Komunikasi Verbal

Menurut Agus M. Hardjana (2003:23) berpendapat bahwa komunikasi verbal dituntut sebagai komunikasi yang menggunakan bahasa lisan atau tulisan. Kata-kata dapat mengungkapkan perasaan emosi, pikiran, gagasan atau maksud, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya. Masmuh (2010:09) juga menyatakan bahwa komunikasi verbal adalah informasi tentang emosi seseorang yang diungkapkan secara verbal dengan apa dan bagaimana mengatakannya. Komunikasi verbal merupakan wadah penyampaian ide-ide pemikiran dan lebih mudah menyampaikan secara verbal daripada non verbal. Komunikasi verbal biasanya lebih akurat dan tepat, karena proses pertukaran informasi dilakukan secara langsung atau berkomunikasi tatap muka. Anak autis mempunyai kemampuan berkomunikasi verbal yang terbatas, mereka dapat berbicara tetapi belum tentu bisa berkomunikasi. Gangguan perkembangan bicara atau bahasa pada anak autis sering membuat mereka frustrasi. Keterbatasan dalam menangkap pesan yang disampaikan orang lain dan kesulitan dalam merespon atau menjawab percakapan, serta keterbatasan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan diri akan kebutuhannya sering membuat mereka tertekan.

b. Komunikasi Nonverbal

Devito dalam Rosdiana dkk. (2017:21) menjelaskan bahwa “komunikasi nonverbal merupakan cara bagaimana pesan dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan ruang, kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan”. Dengan kata lain komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata melainkan komunikasi nonverbal lebih fokus pada simbol-simbol/bahasa isyarat. Selain itu komunikasi nonverbal memiliki fungsi dalam berkomunikasi, menurut Mark L. Knapp dalam Kusumawati (2016:93-94) mengatakan ada lima fungsi pesan dalam komunikasi non verbal yakni:

1. Repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal, seperti mengatakan penolakan saya, maka saya akan menggelengkan kepala.
2. Substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal, seperti kita tidak berbicara sedikitpun, tetapi kita menganggukkan kepala untuk menunjukkan persetujuan.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya memuji.
4. Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.
5. Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya.

B. Komunikasi Orangtua

Menurut Suryo Subroto (dalam Ilyas: 2004) komunikasi orangtua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila komunikasi orang tua berpengaruh baik kepada anaknya maka hal ini akan

menyebabkan anak berkembang baik pula. Suasana komunikasi orangtua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Orangtua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya.

Menurut Soelaiman dan Shochib (2000: 17), keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama dan masing-masing anggota merasakan adanya keterikatan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Komunikasi orangtua adalah proses penyampaian informasi antara anak dengan orang tua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu.

Menurut Rahmat (2007:129), komunikasi orangtua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orangtua.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi orangtua itu berpengaruh baik pada anaknya. Komunikasi pada orangtua adalah proses penyampaian informasi antara anak dengan orangtua, sehingga menimbulkan perhatian dan efek tertentu. Adapun tanda-tanda komunikasi yang efektif adalah pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, dan tindakan. Apabila dalam komunikasi terdapat tanda-tanda tersebut maka bisa dikatakan efektif.

1. Definisi Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung. Dalam kamus besar bahasa indonesia, Orangtua dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Orangtua Kandung, Orangtua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah secara biologis (yang melahirkan).
- b. Orangtua Angkat, Pria dan wanita yang bukan kandung tapi dianggap sebagai orangtua sendiri berdasarkan ketentuan hukum atau adat yang berlaku.
- c. Orangtua Asuh, Orangtua yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan. Dari pengertian diatas maka orangtua adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan ikatan baik itu secara biologis maupun sosial dan mampu mendidik, merawat, membiayai serta membimbing hidup orang lain yang dianggap anak secara berkesinambungan.

Dari pengertian diatas maka orangtua adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan ikatan baik itu secara biologis maupun sosial dan mampu mendidik, merawat, membiayai serta membimbing hidup orang lain yang dianggap anak secara berkesinambungan

2. Peran Orangtua

Menurut Gunarsa (2001:62) sikap yang perlu diperhatikan orangtua yaitu konsisten dalam mendidik dan mengajar anak, sikap orangtua dalam keluarga, penghayatan orangtua, akan agama yang dianutnya, dan konsekuen orangtua dalam mendisiplinkan anaknya. Orangtua harus memberikan contoh yang baik

bagi anaknya. Keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

a. Peran ibu adalah

- 1) memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
- 2) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten
- 3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak
- 4) menjadi contoh dan teladan bagi anak

b. Peran ayah adalah

- 1) ayah sebagai pencari nafkah
- 2) ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
- 3) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
- 4) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

C. Autis

1. Defesini autis

Istilah autisme pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak-anak yang mengalami kelainan sosial yang berat, hambatan komunikasi dan juga masalah perilaku. Anak-anak yang ia tangani menunjukkan

sifat menarik diri (*self withdrawal*), membisu dengan aktifitas yang berulang-ulang (*repetitive*), dan stereotip karena senantiasa memalingkan pandangannya dari orang lain yang ada di hadapannya. Autis berasal dari bahasa Yunani yaitu Autos yang diartikan sebagai “sendiri”, karena mereka berusaha menghindari ataupun tidak merespon kontak sosial yang ada di sekitarnya dan lebih senang menyendiri. Sementara itu menurut Berk (2003), ia menuliskan autistik dengan istilah “*absorbed in the self*” yaitu keasyikan dalam dirinya sendiri.

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang berat dan kompleks pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak usia 3 tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi (Maulana, 2007: 17). Istilah autis juga disebut autis infantil (*early infantile autism*) karena hasil penelitian yang sudah ada semua dilakukan terhadap anak kecil. Dalam tahun empat puluhan istilah ini memperoleh arti yang ilmiah. Di Nijmegen, Belanda penelitian dilakukan oleh Frye di Paedologisch Institut mulai tahun 1938, di Amerika Oleh Manner pada tahun 1942, Wina oleh Asperger pada tahun 1943. Autis diartikan sebagai gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non verbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia tiga tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya. Karakteristik lain yang sering di asosiasikan dengan autis adalah berkaitan dengan aktivitas yang diulang-ulang dan gerakan *stereotip*, menolak perubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari dan tidak bisa merespon pengalaman-pengalaman sensorik. (Hasdianah, 2013:65-66).

Hasdianah (2013) menjelaskan bahwa tiga gangguan yang dialami anak-anak autis memiliki ciri-ciri:

- a. Dilihat dari perilaku, anak-anak autisme biasanya cuek terhadap lingkungan, perilaku tidak terarah, mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dan sebagainya, ia juga memiliki kelekatan terhadap suatu benda tertentu, *rigid routine*, adanya tantrum, *Obsessive Compulsive Behaviour*, bahkan mereka juga memiliki keterpukauan terhadap benda yang berputar dan bergerak.
- b. Ketika diminta untuk berinteraksi sosial, anak-anak autisme tidak mau menatap mata lawan bicaranya, saat dipanggil tidak menoleh, tidak mau bermain dengan teman sebayanya, asyik bermain dengan dirinya sendiri, tidak ada empati dalam lingkungan sosial.
- c. komunikasi dan bahasa anak-anak autis juga mengalami keterlambatan dalam hal berbicara, tidak adanya usaha untuk berkomunikasi secara nonverbal dengan bahasa tubuh, suka meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, atau juga disebut ekolali, dan mereka bahkan tidak memahami pembicaraan orang lain.

Derajat keparahan berdasarkan DSM (*Diagnosa stastic manual*) 5, derajat keparahan gangguan *spectrum autisme* dibagi menjadi derajat keparahan level 1, 2, dan 3 yaitu:

- a. Derajat keparahan level 1 membutuhkan dukungan, yaitu mengalami kesulitan dalam memulai komunikasi dan membuka pembicaraan jika tidak mendapatkan bantuan. Anak dapat berbicara satu kalimat penuh dan dapat

memulai pembicaraan meskipun terkadang gagal dan tampak aneh, menunjukkan perilaku yang tidak luwes, dan mengalami kesulitan saat harus mengganti aktivitasnya.

b. Derajat keparahan level 2 cukup membutuhkan bantuan yang mendasar, yaitu mengalami ketidakmampuan bermakna dalam berkomunikasi sosial yang terlihat meskipun sudah mendapatkan bantuan. Anak dapat mengucapkan satu kalimat sederhana, tetapi kemampuan interaksi terbatas karena keterbatasan minat terhadap hal tertentu dan memulai pembicaraan, menunjukkan perilaku tidak fleksibel dan sulit untuk menyesuaikan diri.

c. Derajat keparahan level 3 sangat membutuhkan bantuan pada aktivitasnya yang mendasar, yaitu mengalami ketidakmampuan berat dalam berkomunikasi sosial, memiliki keterbatasan dalam memulai pembicaraan, dan hanya dapat bereaksi minimal terhadap pembicaraan tersebut. Anak hanya mengetahui beberapa kata dan sangat jarang memulai pembicaraan. Ia hanya melakukan pendekatan yang sangat langsung, menunjukkan tingkah laku yang kaku dan sangat sulit menyesuaikan diri jika terdapat perubahan lingkungan.

Dengan mengetahui tanda awal gangguan spektrum autisme, diharapkan orangtua dapat lebih peka dalam mengenali gejala tersebut.

2. Hambatan Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Anak Autis

Setiap kali melakukan komunikasi tidak akan terlepas dari adanya hambatan yang terjadi. Salah satu faktor penghambat ketika melakukan komunikasi dengan anak autis adalah kurangnya kontak mata yang dilakukan oleh anak autis karena itu merupakan salah satu kesulitan yang dapat menjadi

hambatan. Hambatan yang terjadi selama berlangsungnya komunikasi dapat mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif dan gagal. Pada dasarnya ketika orang tua ingin menyampaikan pesan atau berkomunikasi tentunya ingin menyampaikan pesan tersebut seefektif mungkin dan seminimal mungkin bisa mengatasi hambatan yang terjadi. Salah satu hambatan ketika melakukan komunikasi dengan anak autis yaitu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kurangnya melakukan kontak mata sehingga orang tua mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak autis.

Berikut adalah hambatan-hambatan yang terjadi pada anak autis, yaitu:

- a. Anak autis cenderung sulit untuk berbicara dengan jelas, maka dengan melakukan terapi wicara akan membantu anak autis belajar secara perlahan untuk dapat berbicara dan berkomunikasi dengan artikulasi dengan jelas sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti.
- b. Anak autis mengalami kesulitan ketika berbicara dengan orang lain. Dengan melakukan terapi wicara akan bisa memahami apa yang disampaikan oleh orang tua nya atau orang lain.
- c. Anak autis cenderung berbicara tidak jelas dan itu membuat orang lain tidak mengerti apa yang anak autis maksud. Dengan melakukan terapi wicara akan membantu anak autis agar bisa berbahasa yang baik dan benar.
- d. Anak autis kesulitan untuk melakukan interaksi dengan orang lain atau sebayanya. Dengan melakukan terapi wicara, maka anak autis bisa berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

Masalah atau gangguan pada bidang komunikasi. Misalnya perkembangan bahasa yang dialami lambat atau bahkan sama sekali tidak ada, suka mengoceh dengan menggunakan bahasa yang tidak dapat dimengerti, senang menirukan kata-kata yang orang lain sampaikan tanpa anak autis mengetahui apa arti yang disampaikan, anak autis tidak banyak berbicara atau hanya sedikit berbicara. Masalah atau gangguan pada bidang sensori. Misalnya anak autis cenderung tidak menyukai adanya sentuhan seperti mendapatkan pelukan, ketika mendengarkan suara yang keras akan langsung menutup telinga.

D. Teori Fenomenologi

Fenomenologi dari pemikiran Schutz adalah memahami perilaku sosial (berdasarkan perilaku orang atau orang lain di masa lalu, sekarang dan masa depan) melalui interpretasi. Dengan kata lain, perilaku sosial didasarkan pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Menurut Schutz, dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna, dalam ini makna tindakan yang identik dengan motif yang mendasari tindakan tersebut. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz mengelompokan motif dalam kategori, yaitu:

1. *In-Order-to-Movie (Um-zu-Motiv)*, motif yang berhubungan dengan tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan seseorang harus memiliki tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
2. *Because motive (Weil Motiv)* yaitu tindakan yang berkaitan dengan masa lalu. Di sisi lain, tindakan seseorang pasti memiliki alasan ketika mereka melakukannya di masa lalu.

Pendekatan fenomenologi lebih fokus pada pengalaman sadar seseorang. Pengalaman seseorang terhadap suatu hal yang muncul ketika sudah mengalami hal tersebut. Pengalaman dan makna juga akan ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar dari seseorang. Proses interpretasi merupakan hal yang penting dalam fenomenologi. Orang yang melakukan interpretasi akan mengalami suatu peristiwa dan akan memberikan makna pada setiap peristiwa yang dialaminya. Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap pengalaman baru akan menghasilkan makna yang baru juga.

E. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik yakni suatu interaksi dimana akan membentuk suatu makna dalam setiap tindakan yang dilakukan, interaksi simbolik sangat erat hubungannya dengan *mind*, *self*, dan *society*. Menurut Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasikan serta memberikan arti atau makna terhadap interaksi kita dengan orang lain. Sedangkan menurut pemikiran Herbert Blumer interaksi simbolik memiliki sifat khas dari suatu tindakan atau interaksi dengan manusia lain, tindakan yang dimaksud oleh Herbert Blumer yaitu dalam kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan.

Disimpulkan dari Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik membuat tiga asumsi utama dalam pernyataannya tentang teori interaksi simbolik yakni : (1) manusia bertindak berdasarkan

makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, (3) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori interaksi simbolik pada hakikatnya menunjukkan pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasan ini ada pada keadaan dimana manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan aktifitasnya. Seseorang mampu mengubah makna dari simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi. Interaksi simbolik mengandaikan suatu interaksi yang menggunakan bahasa, isyarat, dan berbagai simbol lain. Melalui simbol-simbol itu pula manusia bisa mendefinisikan, menginterpretasikan, menganalisis, dan memperlakukan, sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak autis, mereka akan menjadi aktor komunikasi yang aktif. Karena keduanya akan menjadi pelaku komunikasi yang melakukan pembentukan makna. Orangtua akan menjadi penyampai pesan melalui makna atau simbol mengenai informasi apa yang akan disampaikan kepada anak autis, dan melalui simbol itu orangtua mencoba untuk memberi tahu informasi/pesan yang diberikan kepada anak autis dan berharap agar anak autis dapat memahami makna dari pesan yang disampaikan.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang ada kaitannya seperti judul penelitian penulis. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu.



Table 1. Hasil penelitian hasil

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sanaam Mayta Sitomurang (2019) Strategi Komunikasi Menghadapi Anak Autis	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Deskriptif tentang Gaya berkomunikasi guru dengan anak autis di SLB C yayasan pembinaan anak cacat Medan	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Guru atau pendidik membutuhkan strategi komunikasi yang baik dan tepat untuk berkomunikasi dengan yang merupakan anak autis. Upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan memahami komunikasi anak autis serta tidak memaksa apapun kepada anak autis.	Menganalisis permasalahan yang sama yaitu tentang komunikasi dengan anak autis.	Dari penelitian terdahulu menganalisis tentang gaya berkomunikasi si guru dengan anak autis. Sedangkan penelitian penulis meneliti tentang komunikasi interpersonal orangtua dengan anak autis.
2.	Fatimatus Zahroh (2020) Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal dalam membentuk kebiasaan beribadah anak berkebutuhan khusus siswa sekolah luar biasa negeri 1 mataram	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak tidak terlepas dari peran sekolah yang mengadakan berbagai kegiatan peribadahan.	Menganalisis permasalahan yang sama yaitu tentang komunikasi interpersonal orangtua dengan anak autis	Dari penelitian terdahulu menganalisis tentang Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus sedangkan penelitian penulis menganalisis tentang komunikasi interpersonal anak autis dengan orangtua.
3.	Yohana Apsari Tantina (2020) Pola Komunikasi	Teori yang digunakan dalam penelitian ini	Metode penelitian ini menggunakan	Dalam berkomunikasi dengan siswa penyandang autisme, guru	Menganalisis permasalahan yang sama yaitu tentang komunikasi	Dari penelitian terdahulu menganalisis tentang Pola

	Guru Terhadap Siswa Autis di Sekolah Khusus Sahabat Kita Pondok Aren	adalah teori komunikasi interpersonal milik Josep A.Devito	metode penelitian kualitatif	menggunakan dua jenis pesan, yaitu pesan verbal dan non verbal secara bergantian, hal ini dilakukan agar siswa penyandang autisme lebih memahami pesan dan instruksi yang diberikan.	dengan anak autis	Komunikasi Guru Terhadap Siswa Autis di Sekolah Khusus Sahabat Kita Pondok Aren Sedangkan penelitian penulis meneliti tentang komunikasi interpersonal orang tua dengan anak autis.
4.	Sinta Listani (2019) Pola Komunikasi Antarpribadi Orangtua dengan Anak Pengidap Autisme	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Deskriptif kualitatif Pola komunikasi antarpribadi orangtua dengan anak autisme	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak autisme perlu diawali dengan berdialog langsung atau melakukan kontak fisik dengan anak autis.	Menganalisis permasalahan yang sama yaitu tentang komunikasi dengan anak autis	Dari penelitian terdahulu menganalisis tentang Pola Komunikasi Antarpribadi Orangtua dengan Anak Pengidap Autisme Sedangkan penelitian penulis meneliti tentang komunikasi interpersonal orangtua dengan anak autis.
5.	Maisanty (2021) Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksi Simbolik	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak autis bertindak berdasarkan makna yang ada pada sesuatu bagi mereka. makna itu diperoleh dari hasil interaksi yang dilakukan dengan orang lain.	Menganalisis permasalahan yang sama yaitu tentang komunikasi dengan anak autis	Dari penelitian terdahulu menganalisis tentang komunikasi anak autis dalam interaksi sosial Sedangkan penelitian penulis meneliti tentang komunikasi interpersonal orangtua dengan anak autis.
6	As Syifa Pratiwi Nur Pratiwi (2021) Pola Komunikasi Terapis Dalam	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori	Metode penelitian ini menggunakan metode	Dari hasil penelitian ialah pola komunikasi yang diterapkan oleh lembaga U&me care adalah pola	Menganalisis permasalahan yang sama yaitu tentang komunikasi	Dari penelitian terdahulu menganalisis tentang pola komunikasi Sedangkan penelitian

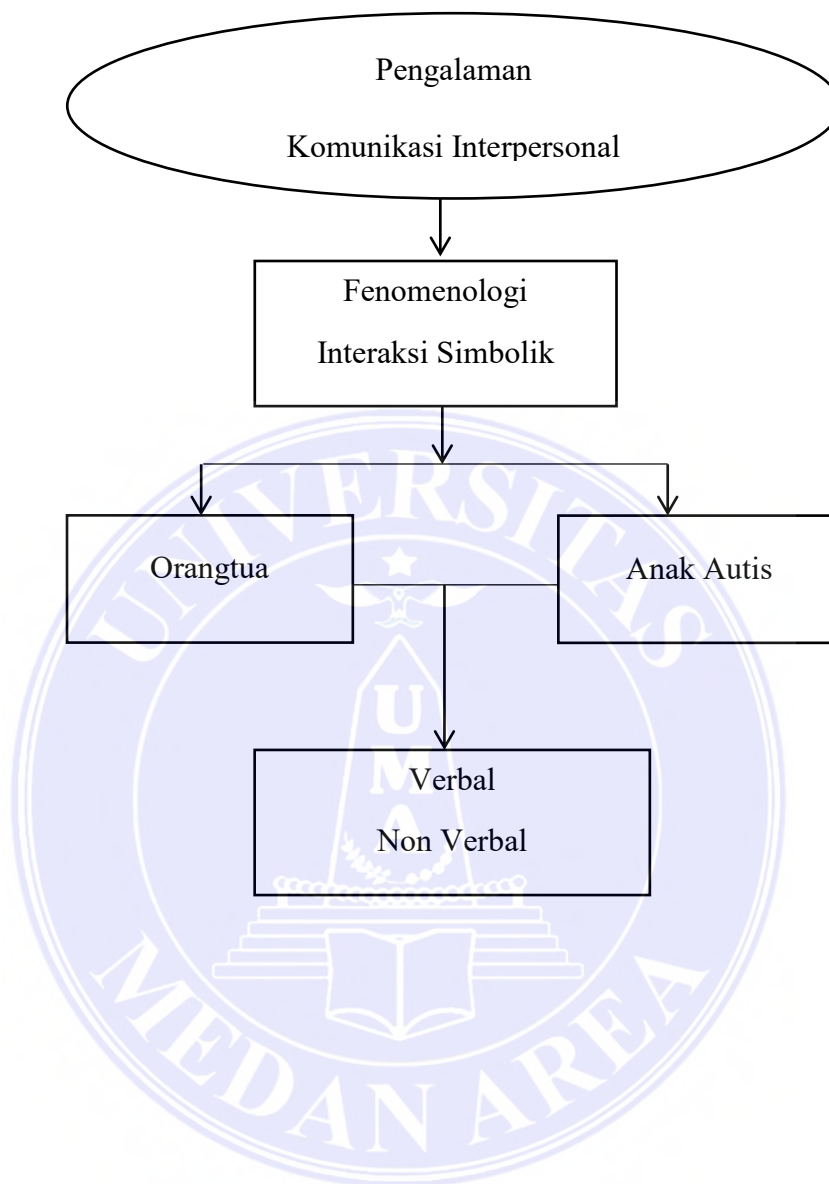
	Terapi Perilaku Anak Penyandang Autis di Lembaga U&me Care Palembang	Interaksi Simbolik	penelitian kualitatif	komunikasi primer yang dilakukan antara terapis dan anak autis terjadi komunikasi verbal dan non verbal	dengan anak autis	penulis meneliti tentang komunikasi interpersonal orangtua dengan anak autis.
7	Farizal Arif Prayoga (2019) Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksi Simbolik	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	hasil dari penelitian ini ialah komunikasi yang digunakan orang tua dengan anak autis adalah komunikasi verbal dan non verbal	Menganalisis permasalahan yang sama yaitu tentang komunikasi dengan anak autis	Dari penelitian terdahulu menganalisis tentang komunikasi interpersonal pada keluarga anak autis Sedangkan penelitian penulis meneliti tentang komunikasi interpersonal orangtua dengan anak autis.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah penjelasan terhadap sesuatu yang menjadi inti permasalahan, kerangka konsep disusun berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah serta hasil penelitian yang relevan. Menurut (Polancik, Gregor. 2009: 18) kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pernyataan penelitian (*research*), dan mempresentasikan suatu himpunan dan beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut.

Pada penelitian ini dasarnya dilakukan guna mempelajari komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak autis dan bagaimana strategi menumbuhkan kemampuan komunikasi anak autis. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud menubuhkan interaksi dengan anak autis yaitu melalui komunikasi interpersonal dikarenakan memiliki keterkaitan dengan dengan permasalahan yang akan diteliti, khususnya terhadap subjek penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal anak autis. Dikarenakan keterbatasan kemampuan anak autis dalam berinteraksi dengan kata lain penanganan atau proses berinteraksi tidak sama dengan anak normal pada umumnya, maka sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu pengalaman komunikasi interpersonal orangtua sehingga setelah kemampuan dalam perkembangannya meningkat maka kondisi anak autis dapat lebih baik dan terkontrol.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi untuk mengembangkan pemahaman. Pendekatan dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah penelitian yang menggunakan fenomena dari suatu komunitas. Fenomena ini berkaitan dengan apa yang dialami oleh subjek, baik itu dari segi tingkah laku, persepsi, motivasi, maupun melalui penjelasan verbal dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*phenomenon*” yang berarti kenyataan yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu. Fenomenologi adalah ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan realitas yang tampak. Fenomenologi menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. (Kuswarno 2009:17).

B. Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber yaitu sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa orangtua di lembaga amanah hati yang anaknya mengidap autisme. Dan sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti

sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan hasil dari wawancara dengan informan adalah data sekunder.

b. Teknik Pengumpulan Data

Melakukan suatu penelitian kualitatif berarti peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan suatu teknik tertentu dimana peneliti tersebut juga menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara dan ketentuan tertentu. Penelitian kualitatif melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Penelitian dengan metode penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data kualitatif, yaitu data-data yang berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan keterangan serta bahan dan kenyataan yang dapat dipercaya demi keberlangsungan penelitian.

1. Observasi adalah suatu bentuk mengamati yang dilakukan secara langsung dan disengaja serta sistematis untuk mengetahui fenomena sosial apa yang sedang terjadi di sekitarnya dengan bantuan pencatatan sehingga peneliti mengetahui perubahan apa yang terjadi sesuai dengan fenomena sosial yang ingin ia amati sehingga peneliti dapat membandingkan keadaan sebelumnya dengan keadaan setelah pengamatan ataupun observasi dilakukan.
2. Metode wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara ini adalah suatu metode penelitian dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara secara tatap muka

dan lebih dari satu kali untuk menggali informasi dari informan. Wawancara adalah percakapan antara periset seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Peneliti menggunakan teknik wawancara agar dapat memperoleh data lebih akurat dan dapat menggambarkan dengan dengan jelas tentang komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak autis.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari informasi dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain (Sugiyono, 2010).

Data bisa saja dikumpulkan dalam berbagai macam cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen atau pita rekaman. Biasanya diproses terlebih dahulu sebelum digunakan. Tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasa disusun kedalam teks yang diperluas. Dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

D. Pengujian Kredibilitas Data

Setelah tahap analisis data dilakukan, perlu juga memperhatikan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan (Moleong, 2017:316). Dalam penelitian ini, keabsahan data (validitas) diuji dengan menggunakan metode triangulasi sebagai bagian dari tingkat kepercayaan. Data-data tersebut akan dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga dapat dengan mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas sikap permasalahan yang ada.

Triangulasi (*peer debriefing*) dalam sebuah pengujian, kredibilitas ini didefinisikan sebagai sebuah pengecekan data dari berbagai sumber dengan melakukan berbagai cara. Triangulasi data menurut Sugiyono (2010; 1250) adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga jenis triangulasi data menurut Sugiyono (2010; 127), yaitu:

- a. Triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti paparkan serta dengan data-data hasil wawancara yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan bahwa pengalaman komunikasi interpersonal orangtua dalam mendampingi proses kesembuhan anak autisme, perlu diawali dengan melakukan pendekatan dengan berdialog secara langsung, atau melakukan kontak fisik dengan anak autisme, karena hambatan utama anak autis adalah sikap cuek mereka seperti mengacuhkan orangtua. Orangtua juga harus dapat menarik perhatian anak autis agar anak autis mau melakukan komunikasi lebih mendalam sehingga tercipta kenyamanan dari anak autis terhadap orangtua. Perlu waktu yang konstan dan kesabaran yang ekstra untuk berkomunikasi dengan anak autis karena hambatan utama anak autisme adalah sikap tidak peduli mereka, seperti mengacuhkan orangtua, walaupun secara kemampuan mereka mendengar baik, hanya mereka seperti lebih tertarik dengan dunia mereka sendiri.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh orangtua harus mulai banyak memahami tanda-tanda yang ada pada anak autis ketika orangtua berinteraksi dan berkomunikasi dengannya, orangtua harus mempunyai pola komunikasi anak autis berdasarkan peristiwa komunikasi, yaitu pola komunikasi antara orangtua dengan anak autis yang terbagi pada komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal dalam bentuk pesan, empati, bahasa dan ekspresif. Komunikasi non verbal dalam bentuk simbol dan isyarat. Orangtua juga harus pintar mengolah bahasa-bahasa yang digunakan anak autis, sehingga orangtua

dituntut lebih peka terhadap bahasa yang digunakan. Tidak mudah mengungkapkan maksud dan tujuan komunikasi kepada anak autis, kebanyakan kesalahan orangtua adalah tidak menjelaskan kepada anaknya yang mengalami autis tentang keadaan sebenarnya yang dialami anak tersebut, oleh karena itu pilihan terbaik adalah menjelaskan kepada anak autis agar mereka tahu keadaan sesungguhnya bahwa mereka special dibandingkan dengan anak normal lainnya. Agar pribadi anak tersebut menjadi paham dan membuat mereka belajar menghadapi situasi berkomunikasi dengan orang lain.



B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang pengalaman komunikasi interpersonal orangtua dalam mendampingi proses kesembuhan anak autis di Lembaga Amanah Hati Medan, serta menganalisisnya menjadi hasil penelitian dan pembahasan, peneliti ingin memberikan saran yang sehubungan dengan penelitian ini. Diharapkan orangtua di Lembaga Amanah Hati Medan serta kepada orangtua lainnya memiliki konsep yang diterapkan pada saat berinteraksi dengan anak autisme dan juga melakukan konsultasi dengan pihak ahli, dengan demikian orangtua akan mempunyai data medis yang ada kemudian menjadi dasar orangtua untuk dapat menilai keadaan anaknya, apakah masih dalam taraf autis anak ringan, sedang atau berat, dan orangtua bisa mengetahui proses komunikasi yang seperti apa yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang selatan: Karisma
- Dr. Amir Hamzah, M.A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Effendy. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendi, Onong Uchjana. (2001). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa D Singgih 2001, *Psikologi Praktis : anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: GunungMulia.
- Handjoyo, Y. (2008). *Autisme*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Popular.
- Hadis, Abdul. (2006) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Bandung: Alfabeta
- HR, Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Krisyantono, Rahmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Littlejhon, Stephen W, Karen A. Foss. (2008). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Maulana, Mirza. (2007). *Anak Autis. Edisi ke-2*. Yogyakarta: Penerbit Kata Hati.
- Moleong, J Lexl. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif. Edisi ke-2*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morisson. (2013). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Peeters, Theo. (2009). *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Polancik, Gregor. (2009) *Emperical Resereach Method Poster*. Jakarta: Rahim
- Rahmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Karya CV, Bandung.
- Shochib, Moh. (2000). *Pola Asuh Orangtua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekandar, Adriana. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis, Menjadi Orang tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryana, Agus. (2004). *Terapi Autisme Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta.
- William dan Wright. (2004). *How to Live With Autism and Apperger Syndrome*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Sumber lain:**
- Ahmadi, Dadi. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator: Jurnal Komunikasi 9.
- Haryati, Kasirul Fadhli. (2019) *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Berinteraksi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus*
- Fatimatus Zahroh. (2020). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kebiasaan Beribadah Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Mataram*
- Sanaam Mayta Situmorang. (2019). *Strategi Komunikasi Menghadapi Anak Autis (Studi deskriptif tentang gaya berkomunikasi guru dengan anak autis di SLB C yayaan pembinaan anak cacat medan)*
- Sinta Listani. (2019). *Pola Komunikasi Antarpribadi Orang tua dengan Anak Pengidap Autisme*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

I. Identitas partisipan

Nama :
Jenis kelamin :
Alamat :
Status :
No. hp :

II. Pertanyaan

A. Pengalaman komunikasi interpersonal orangtua dalam proses penyembuhan anak autis

1. Apa yang anda rasakan sebagai orangtua ketika mendampingi proses perkembangan anak autisme?
2. Bagaimana orangtua berkomunikasi dengan anak autis?
3. Bagaimana orangtua membantu proses penyembuhan anak autisme?
4. Bagaimana cara anda untuk mendukung kemampuan komunikasi anak autisme?
5. Bagaimana cara anda mengatasi ketika anak sedang tantrum?
6. Bagaimana cara anda melakukan pendekatan kepada anak autisme?
7. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak autis agar ia mau membuka diri?
8. Apa yang anda lakukan agar anak anda mau mengikuti pembelajaran?
9. Kegiatan positif apa yang biasanya anda berikan kepada anak autisme?
10. Hambatan apa yang anda alami dalam membimbing anak autis berkomunikasi?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara Informan Pertama

Nama : Ibu LL
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Orangtua

Hasil wawancara

1. Apa yang anda rasakan sebagai orangtua ketika mendampingi proses perkembangan anak autisme?

Jawab:

Yang saya rasakan sebagai orangtua dari anak autis ketika mendampingi proses perkembangannya ialah rasa bersyukur kepada Allah swt tidak pernah lupa untuk saya ucapkan karena diberikan seorang anak special untuk saya bersarkan, serta rasa ikhlas dan sabar yang berlimpah. Ketika mendapati kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak autisme seperti ini sangat beragam awalnya reaksi kami sebagai orangtua dan dapat kalian duga bahwa reaksi utama yang paling mungkin kami sebagai orangtua dan keluarga tampilkan yaitu awalnya adalah rasa kesedihan dan kebingungan yang mungkin seterusnya akan disusul oleh rasa malu sehingga terkadang membuat kami memilih untuk bersembunyi bahkan menutupi keadaan anak kami dari lingkungan sekitar. Emosi yang menyertai di masa-masa awal ketika mendapat diagnose autis memang seringkali campur aduk, orangtua biasanya merasa sedih, kecewa, bersalah atau mungkin marah dan bingung. Menurut saya ini adalah hal wajar, seiring berjalannya waktu saya sadar bahwa anak saya adalah anak special yang dititipkan tuhan yang harus saya jaga dan syukuri setiap waktu keberadaannya, pertumbuhan, serta perkembangannya agar lebih baik lagi setiap harinya agar ia merasa di lindungi dan tidak merasa dikucilkan dan berbeda dari anak lainnya. Untuk membesarkan seorang anak autis memang butuh ilmu dan usaha sendiri kita tidak dapat membesarkan seorang anak autis sendirian, dibutuhkan dukungan dari banyak pihak untuk melakukan ini sehingga mampu memberikan yang terbaik bagi perkembangan anak kita. Perlu dipahami untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal kita harus terbuka untuk mengkomunikasikan kondisi anak secara jujur kepada dokter jiwa anak, terapis, psikolog, guru di sekolah, termasuk saudara serta orang sekitar bekerja samalah dengan mereka agar perkembangan anak autis menjadi lebih baik.

2. Bagaimana orangtua berkomunikasi dengan anak autis?

Jawab:

Seperti yang kita ketahui berkomunikasi dengan anak autisme itu bukanlah hal yang mudah karena anak autis cenderung asik dengan dunianya sendiri tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai orangtua kami selalu belajar untuk berkomunikasi dengan anak autis dengan cara yang masuk akal baginnya. Untuk berkomunikasi dengan anak autisme diperlukan kesabaran penuh dan mencoba beberapa strategi sebagai cara membangun komunikasi dengan anak autis, seperti meniru suara dan perilaku bermainnya untuk mendorong lebih

banyak vokalisasi dan interaksi. Gunakan bahasa visual untuk keterampilan komunikasi timbal balik, bagi anak autisme bahasa visual dapat digunakan untuk setiap kata, membuat rutinitas langkah demi langkah, dan ajarkan untuk berkomunikasi dengan teman. Saat kata-kata tidak keluar dengan mudah, maka gestur tubuh juga dapat membantu berkomunikasi dengan anak autisme. Ini bisa menjadi cara terbaik dengan mempelajari bahasa mereka dan mengikuti arahan anak, orangtua dapat menggunakan gerakan atau gestur untuk membalas komunikasi.

3. Bagaimana orangtua membantu proses penyembuhan anak autisme?

Jawab:

Perawatan sederhana dengan berkomunikasi dengan anak autisme dapat membantu anak autisme sembuh lebih cepat. Metode yang digunakan untuk membantu proses penyembuhan yaitu *Applied behavior analysis* (ABA). ABA adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, system yang dipakai adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *Positive reinforcement* (penguatan positif) contohnya memberikan pujian dan hadiah saat mereka melakukan kegiatan positif. Metode ABA bisa dilakukan sendiri oleh kami orangtua sebab basisnya adalah terapi rumah (*home basic therapy*). Terapi ini mudah dilakukan asalkan orangtua menyediakan banyak waktu untuk anak. Bisa juga dengan melakukan terapi wicara, karena hampir semua anak autisme mempunyai kesulitan bicara dan berbahasa. Biasanya hal ini yang paling kelihatan dalam hal ini terapi wicara dan berbahasa juga akan sangat membantu untuk proses penyembuhannya.

4. Bagaimana cara anda untuk mendukung kemampuan komunikasi anak autisme?

Jawab:

Biasanya orangtua akan membangun komunikasi dengan anak, dengan berbagai cara. Semua dilakukan untuk mendukung proses komunikasi anak, salah satu yang dilakukan biasanya adalah meniru suara dan perilaku bermain anak untuk mendorong lebih banyak vokalisasi dan interaksi dengan mereka coba untuk memainkan peran atau membahas apa yang mereka sukai biasanya dia akan lebih fokus kalau kita berinteraksi dengan cara itu. Cara yang baik untuk membangun komunikasi dengan anak ini yaitu menyesuaikan pola komunikasinya.

5. Bagaimana cara anda mengatasi ketika anak sedang tantrum?

Jawab:

Menghadapi anak autis ini tidak semudah yang dibayangkan apalagi ketika anak saya sedang tantrum tentunya diperlukan kesabaran ekstra serta skill khusus. Adapun cara yang saya lakukan ialah mencari tau dulu apa penyebab tantrum anak saya, lalu jika terjadi tantrum ditempat keramaian saya bawa anak ketempat yang jauh dari keramaian, biarkan anak melepaskan emosinya terlebih dahulu agar ia merasa lebih tenang, lalu berikan ia perhatian dan sentuhan fisik dengan memeluknya agar ia merasa aman alihkan perhatian dan minat kepada hal-hal yang disukainya dan buatlah dia jadwal yang padat.

Informan Kedua

Nama : Ibu MR
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Orangtua

Hasil wawancara

1. Bagaimana cara anda melakukan pendekatan kepada anak autisme?

Jawab:

Pendekatan saya yaitu dengan memberi perhatian serta rasa aman, nyaman, dan kasih sayang dan memberi empati tapi tidak terlalu memaksakan kehendak agar anak tidak merasa terpaksa melakukan sesuatu, menerima ia apa adanya, merawat dan melatih kemandiriannya dengan penuh kasih sayang dan sesuai dengan kebutuhannya lalu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk melakukan aktivitas bersama anak.

2. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak autis agar ia mau membuka diri?

Jawab:

Jangan mudah putus asa ketika kita diacuhkan saat mengajak mereka berkomunikasi, coba untuk selalu mengajak mereka berkomunikasi dengan cara halus dan lembut. Perlu diingat bahwa setiap anak berbeda terhadap reaksinya cobalah untuk selalu bersabar dan berdoa dan jangan pernah menyerah dalam menghadapi anak autis. Cari cara nonverbal untuk berkomunikasi dengannya jika komunikasi verbal tidak mudah dimengerti olehnya, salah satu caranya dengan menatapnya, memegang tangannya, perhatikan nada suara dan gerak tubuh saat bersamanya jika ia merespon berarti itu tanda dia mau membuka dirinya dengan kita.

3. Apa yang anda lakukan agar anak anda mau mengikuti pembelajaran?

Jawab:

Tempatkan dia pada lingkungan positif kenalkan dia pada orang-orang sekitar yang membantunya untuk belajar terlebih dahulu, biarkan ia nyaman pada tempat dan orang-orang tersebut tanpa paksaan. Usahakan untuk selalu bersikap baik dan positif dalam kondisi apapun, membuat suasana hati dalam mengajar anak autisme untuk terus selalu baik adalah tantangan ekstrem namun dengan keyakinan semua anak bisa belajar akan membuat semua usaha menjadi lebih mudah

4. Kegiatan positif apa yang biasanya anda berikan kepada anak autisme?

Jawab:

Hal yang terpenting yang harus saya lakukan bukan hanya pendidikan atau usaha mengatasi perilaku anak saja namun juga dengan memberikan ia kegiatan positif untuk mengisi waktunya agar ia tidak sewaktu-waktu merasa bosan. Adapun untuk kegiatan yang saya lakukan adalah dengan memberikan mereka aktivitas sosial seperti latih dia dengan permainan kelompok contohnya ajak untuk melakukan permainan kartu, dan bernyanyi secara bergantian dengan

begitu dia akan mengerti bahwa dirinya dan orang lain memiliki kesempatan yang dalam setiap kegiatan.

5. Hambatan apa yang anda alami dalam membimbing anak autis berkomunikasi?

Jawab:

Sikap acuhnya terhadap sekitar dan hanya asik dengan dirinya sendiri, dia sering mengulang-ulang kata tanpa bermaksud untuk berkomunikasi apabila dia menginginkan sesuatu tidak meminta dengan atau mengambil objek yang diinginkannya dan dia juga enggan mengatur volume suaranya dan kurang dapat menggunakan bahasa tubuh seperti menggeleng dan mengangguk. Itulah hambatan yang terjadi ketika saya memulai berkomunikasi.



Informan Ketiga

Nama : Ibu YW
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Orangtua

Hasil wawancara

1. Bagaimana cara anda melakukan pendekatan kepada anak autis?

Jawab:

Pendekatan orangtua dengan anak autis sangat dibutuhkan. Pendekatan itu diawali dengan membangun kedekatan yaitu membangun rasa nyaman dan kepercayaan. Hal tersebut mempengaruhi kondisi anak autis, coba untuk terus mengajak anak autis berkomunikasi meskipun diacuhkan. Oleh karena itu orangtua harus lebih pintar dan mencoba mencari tahu apa yang terjadi pada anaknya, faktor apa saja yang memicu perilakunya, tetap menjalin komunikasi dengan anak dan jangan membiarkannya hidup dalam ketidakwajaran

2. Sebagai langkah awal apa yang anda lakukan untuk melakukan komunikasi dengan anak autis?

Jawab:

Untuk melakukan komunikasi dengan anak autisme orangtua membutuhkan pendekatan lebih terhadap anaknya, saat berdialog dengan anak autis orangtua perlu melakukan pendekatan secara individual atau komunikasi interpersonal yang bersifat verbal, gunakan bahasa yang baik dan benar karena hambatan utama anak autis adalah sikap cuek mereka, seperti mengacuhkan orangtua, padahal secara kemampuan mereka mendengar baik, hanya saja mereka lebih tertarik dengan dunianya sendiri.

3. Apa yang harus dilakukan orangtua untuk mengetahui kondisi anaknya?

Jawab:

Orangtua juga harus melakukan konsultasi tentang kondisi sesungguhnya yang dialami oleh anak dengan dokter atau ahlinya, orangtua harus tahu mulai dari latar belakang, mempertanyakan faktor penyebab autisnya anaknya mulai dari proses kehamilan sampai kelahirannya, tentunya dengan bantuan ahli dibidangnya.

4. Apa yang harus dilakukan orangtua untuk menarik perhatian anak autis?

Jawab:

Trik memulai komunikasi dengan anak autis, harus bisa menarik perhatian mereka, terkadang orang tua harus membawa mainan atau alat peraga yang bisa menarik perhatian anak autisme kemudian barulah bisa memulai komunikasi, yang terpenting adalah mempertahankan tindakan interaksi dimasa lalu, sekarang dan masa depan yang terjadi antara orangtua dengan anak autisme agar dapat menumbuhkan rasa hangat dan bersahabat antara orangtua dan anak autis.

Informan Keempat

Nama : Ibu EV
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Orangtua

Hasil wawancara

1. Bagaimana cara anda untuk mendukung kemampuan komunikasi anak autisme?

Jawab:
membangun keakraban serta memberi kenyamanan pada anak autis.

2. Bagaimana komunikasi nonverbal anak autis?

Jawab:
perilaku nonverbal anak dapat dilihat ketika dia menguap dan meraung-raung. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak ini berada pada titik bosan, lelah atau mengantuk. Dia merasa lelah dengan semua aktivitas yang dia hadapi. Pada dasarnya, anak autis memiliki perhatian yang kurang. Maka dari itu orangtua perlu untuk memberikan perhatian khusus kepada anak autis.

3. Bagaimana jika terjadi perusakan atau perenggangan hubungan antara orangtua dengan anak autis?

Jawab:
Ketika orangtua menyadari terjadi penurunan, maka orangtua jangan memaksakan hubungan tersebut, akan tetapi lebih memberikan jeda terlebih dahulu, saat dinilai sudah baik kembali, maka barulah melakukan interaksi kembali.

Informan Kelima

Nama : Ibu SR
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Orangtua

Hasil wawancara

1. Bagaimana cara anda melakukan pendekatan kepada anak autisme?
Jawab:
Ketahui suasana hati anak beri mereka rasa aman dan nyaman agar lebih mudah untuk dekat dengan mereka
2. Bagaimana cara untuk mendukung kemampuan komunikasi anak autis?
Jawab:
diperlukan untuk membangun hubungan yang akrab dengan anak autis agar bisa berinteraksi yang lebih jauh.
3. Yang perlu dilakukan orangtua untuk memulihkan keadaan anak autis?
Jawab:
tindakan untuk membantu memulihkan anak autis dengan cara melakukan proses komunikasi yang baik serta memberikan terapi kepada anak autis.
4. Pengalaman orangtua dalam mendampingi anak autis?
Jawab:
Pengalaman yang dilakukan orangtua dengan anak autis yaitu, memberikan sikap empati, rasa aman dan rasa nyaman kepada anak autis. Selain itu membangun rasa percaya dengan anak autis dengan orangtua serta keterikatan batin yang dirasakan terhadap keduanya.
5. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan anak autis agar ia mau membuka diri?
Jawab: bangun pendekatan lebih dulu dengan anak agar mereka punya rasa kepercayaan terhadap orangtua.


Informan Keenam

Nama : Ibu NF
Jenis kelamin : Perempuan
Status : Pimpinan Lembaga Amanah Hati

Hasil wawancara

1. Bagaimana cara orangtua melakukan pendekatan kepada anak autisme?
Jawab:
orangtua membutuhkan pendekatan lebih terhadap anaknya dan orangtua harus berusaha untuk meningkatkan pemahaman anaknya dalam berbagai bidang, misalnya dalam bidang kemampuan berpikir dan kemandirian mengurus diri sendiri agar kemampuan anak autis dapat mendekati kemampuan yang dimiliki oleh anak seusianya.
2. Bagaimana cara meningkatkan pemahaman anak autis?
Jawab:
memberi pengalaman sebanyak mungkin kepada anak disertai dengan pengarahan yang mudah dimengerti olehnya.
3. Bagaimana proses komunikasi orangtua dengan anak autis?
Jawab:
Banyak pahami tanda-tanda yang ada pada anak autis ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengannya, beri waktu khusus untuk selalu berinteraksi dengan anak autis itu menunjukkan adanya interaksi antara orangtua dengan anak autis dalam proses komunikasi sangat penting orangtua harus terus bersedia menyempatkan waktu untuk selalu berkomunikasi langsung dengan anak autis.
4. Apakah perlu memberitahu kondisi anak autis kepada dirinya sendiri?
Jawab:
Anak autis harus diberi pemahaman tentang keadaan sesungguhnya bahwa mereka ini spesial dibandingkan anak normal lainnya tujuannya agar diri pribadi anak tersebut menjadi paham dan membuat mereka belajar menghadapi situasi berkomunikasi dengan oranglain.

Lampiran 3 Lembaran Izin Permohonan Pengambilan Data

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolon Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax: (061) 7368898 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, (061) 8201994, Fax: (061) 8226331 Medan 20122
Webuller: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1041/FIS.3/01.10/IX/2022
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

19 September 2022

Kepada Yth,
Pimpinan Lembaga Amanah Hati Medan
di Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Cut Keke Olivia
N P M : 188530062
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Lembaga Amanah Hati Medan**, dengan judul Skripsi **Komunikasi Interpersonal Orang Tua (Studi Fenomenologi Terhadap Pengalaman Orang Tua di Lembaga Amanah Hati Medan)**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


Dra. Lili Juliana Hasibuan, M.Si

CC File,-



Lampiran 4 Selesai Pengambilan Data

